

KONSTRUKSI SOSIAL KESENIAN TARI LENGGER DI PROBOLINGGO

Endika Priambodo Susanto¹; I Nyoman Ruja²; Nurul Ratnawati³

Universitas Negeri Malang
endika071@gmail.com

Abstrak

Tari Lengger merupakan salah satu bentuk kesenian daerah di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Probolinggo. Pertunjukkan Tari Lengger ini, sampai sekarang masih eksis. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan mengkaji konstruksi sosial dari Tari Lengger sebagai salah satu kesenian yang sejak dahulu sudah ada dan bertahan hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan pendukung. Penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, lapangan, analisis, serta pelaporan. Teknik analisis penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan yaitu sejarah Tari Lengger, bentuk penyajian Tari Lengger beserta komponen pendukungnya, dan cara mempertahankan Tari Lengger.

Kata kunci: tari lengger; konstruksi sosial

PENDAHULUAN

Masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tentu akan menciptakan ciri khasnya sendiri. Ciri khas suatu masyarakat tentu akan berbeda dengan masyarakat lainnya. Ciri khas tersebut dapat berupa bahasa, dialek, atau produk seni. Budaya sebagai hasil dari keseluruhan gagasan, tindakan, dan sistem serta karya dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat lahir dari interaksi antar manusia dan lingkungan sekitar (Sihombing dan Pongtuluran, 2011). Salah satu contoh budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Pandalungan.

Secara umum, pendalungan dianggap sebagai perpaduan budaya yang kental akan nuansa Madura. Satrio (2019) menyatakan

bahwa ketika orang Jawa berinteraksi atau bercampur dengan orang Madura maka itulah yang disebut dengan budaya pendalungan. Anggapan ini didasari bahwa kedua etnis tersebut merupakan mayoritas di wilayah Jawa Timur.

Budaya pendalungan yang ada di Kota Probolinggo lahir dan berkembang oleh perpaduan masyarakat multikultural yang ada di Kota Probolinggo. Nuansa Madura yang bercampur dengan masyarakat lokal Probolinggo telah menjadi ciri khas dari masyarakat pendalungan ini. Masyarakat pendalungan dapat berkembang dan menciptakan budaya baru bagi masyarakat di Jawa. Masyarakat pendalungan menciptakan harmoni kehidupan di wilayah Jawa Timur, khususnya di Probolinggo.

Keberadaannya tentu akan semakin memberi keragaman budaya bagi Indonesia. Budaya pendalungan memiliki beberapa bentuk kesenian tari. Kesenian tari tersebut antara lain Tari Lengger, Tari Jaran Bodhag, Tari Glipang, Tari Sekar Arum, Tari Sekar Jenang, dan Tari Kuda Kepang (Fitriani dan Endrotomo, 2014). Salah satu yang menarik dari kesenian tari budaya pendalungan adalah Tari Lengger.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan budaya lokal semakin sulit untuk dijumpai. Perkembangan teknologi serta perubahan budaya yang terjadi di seluruh dunia berlangsung dengan cepat (Dahlia et al., 2015). Hal ini disebabkan oleh masuknya budaya-budaya baru yang berasal dari luar wilayah Indonesia. Budaya-budaya baru tersebut sama sekali berbeda dengan kebiasaan serta pola pikir masyarakat yang tradisional dan sesuai dengan budaya lokalnya (Parji, 2016).

Masyarakat dirasa perlu untuk mengkonstruksi bahwa budaya lokal merupakan suatu hal yang sangat penting keberadaannya. Budaya lokal dibutuhkan dalam menjaga identitas suatu wilayah. Konstruksi merupakan sebuah pandangan yang menunjukkan bahwa nilai, ideologi, maupun institusi sosial adalah hasil dari sudut pemikiran manusia (Ngangi, 2011).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Aditya

(2015) yang berjudul Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok kesenian Taruna Budaya juga turut dalam pelestarian kesenian Lengger dengan cara melakukan latihan rutin, melakukan pementasan kesenian Lengger, pertemuan anggota kelompok kesenian Taruna Budaya, dan melakukan regenerasi. Pelestarian yang dilakukan oleh kelompok kesenian Taruna Budaya juga menemui faktor pendorong dan faktor penghambat.

Penelitian terdahulu kedua yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Rahayu (2013) yang berjudul Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk kesenian tradisional Lengger terdiri dari beberapa unsur, yaitu gerak, tata rias dan busana, musik iringan, serta lagu atau tembang. Kesenian tradisional Lengger berfungsi untuk keperluan ritual, juga untuk hiburan, dan peringatan hari besar nasional.

Penelitian terdahulu ketiga yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Anzhari 2018) yang berjudul Eksistensi Kesenian Lengger Banyumasan di Paguyuban Sri Margo Mulyo Lurakasa

Rowokele Kebumen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk kesenian Lengger Banyumasan terdiri dari 5 babak, yaitu Klenengan, Lenggeran, Bodhoran, Ebeg, Baladhewan. Untuk menjaga eksistensinya, Paguyuban Sri Margo Mulyo juga melakukan penyegaran pada format alat musiknya.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu *pertama*, lokasi penelitian yang terletak di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *Kedua*, fokus penelitian pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai sejarah, prosesi kegiatan Tari Lengger, makna kesenian Tari Lengger dan strategi yang digunakan masyarakat guna mempertahankan kesenian Tari Lengger.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tari Lengger

Salah satu contoh seni tari adalah Tari Lengger. Tari Lengger pada awalnya bernama tari *tledhek*. Menurut Wati (2012) *tledhek* merupakan tarian rakyat yang banyak ditemukan di kalangan masyarakat Jawa dimana tarian ini memiliki bentuk dan gaya yang berbeda-beda. Namun, kemudian tarian tersebut dibawa oleh penari wanita bayaran, dimana dalam pertunjukannya tersebut akan diiringi oleh para lelaki yang menyukainya (Rahayu, 2013). Para lelaki tersebut harus memberi upah seadanya

kepada para penari wanita tersebut. Selain itu, para lelaki juga harus membayar kepada para pemeran lainnya, seperti para pemain gamelan yang juga sebagai pengiring lagu.

Kesenian Tari Lengger saat ini telah beralih fungsi menjadi sarana hiburan. Meskipun begitu, disetiap gerakan pada Tari Lengger tetap memiliki makna. Hingga saat ini masih dipercaya dan diyakini bahwa terdapat hal yang bersifat primitif dan mistis didalam kesenian Tari Lengger (Priyanto, 2010).

Bentuk pertunjukan Tari Lengger dari masa ke masa terus mengalami perkembangan. Sekarang tidak lagi diperuntukkan untuk upacara-upacara ritual semata, tetapi sudah dipandang sebagai suatu seni yang dapat dinikmati dan ditonton oleh masyarakat luas (Septianingsih 2012). Pertunjukan kesenian Tari Lengger yang diutamakan adalah keindahan gerak dalam Tari Lengger yang dinikmati atau ditonton oleh masyarakat. Disamping keindahan gerak, unsur pendukung dalam pertunjukan Tari Lengger seperti iringan musik, tata rias, busana maupun tempat pertunjukan menjadi salah satu yang harus diperhatikan dalam setiap pertunjukan Tari Lengger. Dengan demikian pertunjukan kesenian Tari Lengger tidak lagi berkaitan dengan upacara atau ritual semata seperti zaman dahulu, melainkan sudah berfungsi sebagai tontonan atau sebagai tari hiburan bagi masyarakat.

Tari Lengger yang ada di Kota Probolinggo berbeda dengan Tari Lengger yang ada di daerah lainnya. Pertunjukan Tari Lengger di Kota Probolinggo lebih mirip dengan pertunjukan Tayub yang ada di daerah seperti Nganjuk atau Jombang (Zoebazary, 2017).

B. Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan salah satu teori sosiologi kontemporer yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Konstruksi sosial merupakan proses dimana realitas sosial terkonstruksi menjadi sebuah pengetahuan yang memiliki makna tersendiri bagi individu-individu sebagai bagian dalam masyarakat (Suprijono, 2013). Dalam konstruksi sosial, manusia dipandang sebagai seorang insan kreatif yang mampu mengartikulasi makna secara individual.

Konstruksi sosial merupakan perspektif tentang pola pikir individu yang sepenuhnya bergantung pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan sosial (Franks 2014). Selain bergantung pada aspek-aspek tertentu, juga dipengaruhi oleh waktu dan tempat tinggalnya. Hal ini berarti konstruksi sosial membahas tentang keadaan yang menimbulkan perbedaan-perbedaan cara berpikir dan berperilaku pada masing-masing individu.

Perspektif konstruksi sosial menyatakan bahwa manusia dianggap selalu bertindak sebagai agen dengan

mengkonstruksi realitas kehidupan sosial. Konstruksi sosial menjelaskan bagaimana realitas sosial objektif terkonstruksi dalam kesadaran subjektif individu. Masyarakat dipandang sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Parera, 2013).

Proses masyarakat mengenal suatu budaya baru terdapat tiga proses simultan yakni adanya eksternalisasi (dunia sosiokultural sebagai produk manusia) objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi) dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Karena itulah muncul istilah masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Ketiga proses simultan tersebut merupakan hasil konstruksi sosial yang dihasilkan dari masyarakat. Ketiga proses tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai berikut: Eksternalisasi, yaitu manusia melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan sosio-kulturalnya. Eksternalisasi juga dapat diartikan sebagai usaha pencurahan diri yang dilakukan manusia, baik dalam kegiatan fisik maupun mental. Eksternalisasi dianggap sebagai penyesuaian diri bagi manusia terhadap

lingkungan sosial disekitarnya (Al-Jauhar 2014). Pada tahapan ini, masyarakat dianggap sebagai produk manusia (*society is a human product*). Manusia dalam bermasyarakat menggunakan bahasa dan tindakan sebagai sarana dalam proses adaptasi.

Objektivasi, yaitu proses yang dilakukan manusia saat melakukan pencerahan diri, baik itu dalam hal kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Pada tahapan ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*). Tindakan-tindakan yang dilakukan sebelumnya apabila dianggap berhasil mengatasi permasalahan yang terjadi, maka manusia akan menggunakannya secara terus-menerus (Nursalam dan Arifin, 2016) Melalui proses ini, bila dilakukan terus-menerus akan membuat manusia dapat memahami satu sama lain.

Internalisasi, yaitu pemaknaan atau penafsiran yang dilakukan manusia atas kegiatan yang ia lakukan, baik kegiatan mental maupun kegiatan fisik. Selain itu, pada tahap internalisasi, manusia mulai mengidentifikasi diri dengan kehidupan sosio-kulturalnya. Melalui identifikasi diri ini, manusia dapat memahami orang lain. Tahap internalisasi ini disebut juga sebagai tahap sosialisasi karena pada tahap ini juga berlangsung proses sosialisasi (Poloma, 2010). Proses sosialisasi ini yang kemudian

menjadi cara bagaimana masyarakat dapat mewariskan ke generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini, yaitu Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Terdapat informan kunci dan informan pendukung pada penelitian ini. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan), artinya informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu untuk mengetahui segala sesuatu mengenai tema penelitian. Setelah menentukan narasumber, peneliti menggunakan *in-depth interview* untuk memperoleh data kepada narasumber utama dan narasumber pendukung untuk informasi tambahan-tambahan lainnya. Dalam penelitian ini terdapat 6 orang narasumber yang terdiri dari 5 orang narasumber utama dan 1 orang narasumber pendukung. Adapun narasumber utama tersebut adalah 1 orang pemilik sanggar, 1 orang ketua komunitas Lengger Probolinggo, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang penari Lengger, dan 1 orang pemain alat musik dalam Kesenian Lengger. Sedangkan 1 orang narasumber pendukung adalah Kepala Sie Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Probolinggo. Penelitian ini berlangsung sejak 13 Februari

2020 – 11 Maret 2020 di wilayah Probolinggo. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Verification*) milik Miles & Huberman (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Tari Lengger

Tari Lengger berasal dari dua kata, yakni *elinga* yang artinya ingatlah, dan kata *ngger* yang merupakan sebutan atau panggilan untuk laki-laki. Tarian ini dimaksudkan untuk senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa (Kusumawardani 2013). Kesenian ini lebih banyak dilestarikan di Jawa Tengah. Meski demikian, masih terdapat perbedaan antara Tari Lengger di Jawa Timur dengan di Jawa Tengah. Perbedaan tersebut terletak pada gerakan tari dan cara memainkan alat musiknya.

Tari Lengger ini pada awalnya digunakan untuk mengumpulkan masyarakat. Tari Lengger sendiri sudah ada sejak zaman kerajaan. Tarian ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke-12 pada masa kerajaan Kediri (Budiyanto, 2019). Awal mulanya, tarian ini dibuat oleh seorang pemuda sebagai upaya untuk mendapatkan hati seorang putri. Tarian tersebut dibawakan oleh pemuda bersama kelompoknya. Tarian itu dibawakan sambil menggunakan topeng.

Tari Lengger dalam beberapa waktu tidak dibahas lagi oleh masyarakat hingga pada suatu ketika tarian ini kembali muncul. Akan tetapi tarian ini berbeda dengan versi sebelumnya. Tarian ini pada saat itu dibawakan masyarakat sambil *mabok* dan bermain dengan perempuan. Di setiap pertunjukannya selalu disajikan minuman keras untuk penari dan para penontonnya (Akbar dkk. 2019).

Memasuki zaman kerajaan islam, para wali terkejut melihat Tari Lengger dibawakan seperti itu oleh masyarakat. Saat itu Sunan Kalijaga yang sedang dalam perjalanan melakukan syiar lantas menyamar menggunakan topeng sebagai salah satu penari Tari Lengger. Setelah selesai, ketika Sunan Kalijaga membuka topengnya, warga kemudian berkerumun dan meminta maaf atas apa yang telah terjadi, dan pada saat itu pula Sunan Kalijaga memberikan nasihat untuk tidak melakukan tindakan seperti itu lagi (Kusumawardani 2013). Sunan Kalijaga berhasil untuk memperbaiki tarian tersebut. Tari Lengger dikembalikan sesuai dengan versi aslinya.

Tari Lengger menyebar hampir ke seluruh wilayah di Jawa Timur. Probolinggo salah satunya yang mana diperkirakan kesenian ini dibawa oleh suku pendatang pada saat itu. Para pendatang tersebut kemudian berinteraksi dengan suku asli yang telah mendiami wilayah Probolinggo. Hingga

kemudian Tari Lengger memiliki ciri khas sendiri, baik itu dari musik pengiring, kostum, serta gerak tarinya (Zoebazary, 2017). Tari Lengger di Probolinggo mulai menunjukkan perkembangannya sekitar tahun 1960an. Tarian ini dulu dibawakan oleh para *jugun ianfu*. Para *jugun ianfu* menggunakan kesenian Tari Lengger ini sebagai pekerjaan mereka.

B. Prosesi Kesenian Tari Lengger

Babak-babak pada setiap penyajian tari terbagi menjadi tiga, yakni pembukaan, penyajian inti, dan penutup (Diah, 2018). Kesenian Tari Lengger pun demikian juga memiliki ketiga babak tersebut. Babak pembuka pada Tari Lengger ditandai dengan suara *uyon-uyon*. *Uyon-uyon* merupakan dimainkannya alat musik gamelan yang disertai dengan adanya suara sinden, tetapi tanpa ada penari (Arimbi & Indriyanto, 2016). Setelah menampilkan *uyon-uyon*, kemudian para penari memasuki tempat pertunjukan. Selanjutnya penari akan menari *remo*.

Berikutnya yakni babak penyajian inti pada Tari Lengger. Babak ini penari akan menari mengikuti alunan musik dari sang *gendhing*. Ada beberapa macam gearakan yang digunakan pada pertunjukan Tari Lengger, yakni *remo*, *godril*, *srampat*, dan *jula-juli*. Masing-masing gerakan tersebut akan ditampilkan bergantung pada sang *gendhing*. Selain itu, dalam setiap pertunjukan Tari Lengger juga terdapat

beberapa ragam gerak tari Lengger. Ragam gerak tersebut antara lain gerak *majeg*, gerak *egolan*, gerak *lembehan*, gerak *untal tali*, gerak *egol muter*, gerak *kipatan*, gerak *penthangan*, dan gerak *seblak sampur*.

Babak terakhir yakni penutup. Pada babak ini ditandai dengan sudah tidak adanya lagi penonton yang berada di tempat pertunjukan. Babak ini penari akan berhenti menari mengikuti dari sang *gendhing*. Apabila sang *gendhing* telah menghentikan permainan musiknya, maka gerakan dari penari juga berakhir. Setelah itu, para *pengrawit* dan para penari berkemas-kemas dan kemudian mereka pulang.

Tari Lengger biasa melakukan pertunjukan pada malam hari. Mereka tampil setiap hari, kecuali pada malam jumat legi. Pertunjukan dimulai sekitar pukul 8 malam, dan berakhir sekitar pukul 10 malam. Akan tetapi bila memasuki bulan *ramadhan* biasanya mereka memulai pertunjukan sekitar pukul 9 malam dan berakhir sekitar pukul 12 malam.

C. Makna Kesenian Tari Lengger

Kesenian Tari Lengger sama halnya dengan kesenian lainnya, yakni memiliki unsur-unsur didalamnya. Unsur-unsur dalam sebuah tarian meliputi unsur gerak, kostum, tata rias dan musik (Zulniati, 2016). Tari Lengger juga terdapat gerakan pada setiap penampilannya, serta menggunakan alat musik dan kostum tersendiri.

Setiap pertunjukan Tari Lengger, alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Tari Lengger adalah alat musik gamelan atau karawitan yang disebut *calung* (Priyanto, 2010). Akan tetapi pada Tari Lengger di Probolinggo, tidak semua alat musik gamelan digunakan pada setiap pertunjukannya. Alat musik gamelan *full* akan ditampilkan ketika acara-acara tertentu saja, seperti menghadiri undangan. Selain acara-acara tersebut, biasanya hanya menggunakan *kendhang*, *babok*, dan *gong*. Gamelan-gamelan tersebut akan diberi sesajen pada setiap malam jumat legi.

Kostum yang digunakan pada setiap pertunjukan Tari Lengger adalah kebaya bebas bagi sang penari. Selain itu, para penari juga menggunakan *jarit*, *stagen*, baju *kotang*, sanggul, dan anting. Akan tetapi, ketika Tari Lengger ditampilkan pada acara-acara tertentu, para penari akan berpenampilan *remo*. Kostum penari Lengger yang ditampilkan di Probolinggo berbeda dibandingkan dengan daerah lainnya. Menurut Marsiana & Arsih (2018) kostum penari Lengger yakni atasan *mekak* berwarna merah, *jarik lerek cokelat*, sabuk, sanggul, *sariayu gunungan*, anting berwarna emas, dan bunga mawar.

Kostum untuk pemain alat musik hanya menggunakan pakaian biasa. Hal ini juga berbeda dengan pertunjukan Tari Lengger di daerah lain. Para pemain musik tersebut

mengenakan baju surjan dengan motif lurik, kain jarik, dan blangkon.

Tata rias dalam pertunjukan Tari Lengger menggunakan bermacam-macam alat rias. Alat rias tersebut seperti alas bedak, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, *lipstik*, *eye-shadow*, dan *blush-on* (Yusantari, 2017). Hal ini berbeda dengan tata rias penari Lengger di Probolinggo. Tata rias yang digunakan oleh penari pada setiap pertunjukan Tari Lengger hanya menggunakan *make-up* biasa. Kecuali ketika Tari Lengger tampil pada suatu acara, mereka akan merias diri seperti penari *remo*. Para penari biasanya sudah merias diri sebelum berangkat menuju tempat pertunjukan

D. Konstruksi Sosial Kesenian Tari Lengger

Konstruksi sosial dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Didalam teori ini terdapat 3 momen simultan yang merupakan proses pada masyarakat dalam mengenal sebuah budaya baru di lingkungannya (Saputra, Ranteallo, dan Tamim 2015). Ketiga momen tersebut adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Meski berjalan simultan, setiap momen tersebut memiliki maksud tersendiri.

Momen eksternalisasi didefinisikan sebagai keadaan dimana manusia mencurahkan dirinya kedalam dunianya, baik fisik maupun mental. Menurut(Santoso

2016) tahapan eksternalisasi ini berupa usaha manusia untuk mencurahkan dan mengekspresikan diri ke dalam dunia. Kaitannya dengan pewarisan kesenian Tari Lengger adalah para penari maupun pemain alat musik masih mau untuk turut tampil pada pertunjukannya. Mereka yang saat ini tampil adalah generasi penerus dari kesenian Tari Lengger tersebut. Mereka masih mau meneruskan generasi sebelumnya untuk tetap menampilkan kesenian Tari Lengger.

Selanjutnya adalah momen objektivasi. Momen ini didefinisikan sebagai hasil dari momen eksternalisasi. Melalui momen ini, seorang manusia mulai melebur dan berinteraksi dengan manusia lainnya (Anggaunitakiranantika 2018). Manusia mulai memahami satu sama lain ketika dilakukan terus-menerus. Kaitannya dengan pewarisan kesenian Tari Lengger adalah para pemain pertunjukan kesenian Tari Lengger ini berusaha untuk tetap tampil, baik ketika menghadiri acara maupun pertunjukan biasa. Dengan hambatan-hambatan yang mereka temui, mereka masih berusaha untuk tetap menampilkan pertunjukan.

Terakhir adalah momen internalisasi. Momen ini didefinisikan bahwa manusia mulai mengidentifikasi dirinya dengan lingkungannya. Momen ini menunjukkan manusia menafsirkan realitasnya secara subjektif (Muta'afi dan Handoyo 2015). Pada momen ini, untuk dapat tetap eksis,

diperlukan upaya-upaya secara sadar dari masing-masing manusia. Pada momen ini pula, kaitannya dengan kesenian Tari Lengger adalah mengenai upaya yang dilakukan agar kesenian ini dapat tetap eksis. Upaya yang dilakukan seperti terus melakukan regenerasi, mendapatkan bantuan dari sanggar BTBK, mengikuti *event* ataupun kegiatan, serta memasukkan kesenian tersebut kedalam PPKD.

Penutup

Kesimpulan

Kesenian Tari Lengger merupakan salah satu kesenian khas Jawa Timur yang ada di wilayah Probolinggo. Kesenian ini muncul sejak zaman kerajaan Kediri dan menyebar ke berbagai wilayah di Jawa Timur. Di Probolinggo, kesenian ini mulai berkembang sekitar tahun 1960 an. Kesenian ini awalnya dibawakan oleh para *jugun ianfu*. Dalam perkembangannya di Probolinggo, kesenian ini mengalami beberapa kendala seperti lokasi, sulitnya regenerasi, dan menurunnya minat penonton.

Kesenian Tari Lengger dalam setiap pertunjukannya terbagi kedalam 3 tahapan, yakni pembuka, penyajian inti, dan penutup. *Uyon-uyon* menjadi pembuka pada pertunjukan Tari Lengger serta dilanjutkan dengan penari berdiri dan menarikan *remo*, selanjutnya yakni menari sesuai dengan

irama dari *gendhing*, dan penari akan selesai menari apabila musik telah berhenti dan sudah tidak ada penonton lagi pada area pertunjukan. Terdapat delapan ragam gerak pada Tari Lengger. Pertunjukan Tari Lengger biasanya dilakukan setiap hari kecuali pada malam jumat legi, dan berlangsung pada sekitar pukul 8 malam dan berakhir sekitar pukul 10 malam.

Kesenian Tari Lengger awalnya digunakan sebagai penanda bagi masyarakat untuk berkumpul. Seiring berjalannya waktu, fungsi dari kesenian ini berubah menjadi hiburan masyarakat. Pada setiap pertunjukannya, tidak semua alat musik gamelan digunakan, hanya dalam acara-acara tertentu saja gamelan akan digunakan semua. Pakaian yang digunakan adalah kebaya bebas bagi penari dan pakaian biasa bagi pemain alat musik. Akan tetapi mereka akan berpakaian dan merias diri seperti *remo* ketika menghadiri acara tertentu.

Pewarisan kesenian Tari Lengger berkaitan dengan teori konstruksi sosial. Tetap melanjutkan pertunjukan Tari Lengger dari generasi sebelumnya berkaitan dengan momen eksternalisasi. Menampilkan pertunjukan Tari Lengger setiap hari, kecuali pada malam jumat legi, berkaitan dengan momen objektivasi. Sedangkan upaya-upaya untuk mempertahankan eksistensi Tari

Lengger berkaitan dengan momen internalisasi.

Daftar Pustaka

- Aditya, Deva Andrian. 2015. *Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Akbar, Syahrul, Evi Noviyanti, Ute Lies Siti Khadijah, dan Awaludin Nugraha. 2019. "Wisuda Lengger Giyanti sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Wonosobo." *Tornare: Journal of Sustainable Tourism Research* 1(1): 22–30.
- Al-Jauhar, Bagus Maulana. 2014. "Konstruksi Masyarakat terhadap Mantan Narapidana." *Jurnal Paradigma* 02(1): 13–18.
- Anggaunitakiranantika, Anggaunitakiranantika. 2018. "Konstruksi Sosial Pekerja Perempuan dan Anak pada Industri Perikanan." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 13(1): 45.
- Anzhari, Ahmad. 2018. "Eksistensi Kesenian Lengger Banyumasan di Paguyuban Sri Margo Mulyo Lurakasa Rowokele Kebumen." *Jurnal Gema* 7(1): 63–68.
- Arimbi, Agiyan Wiji Pritaria & Indriyanto. 2016. Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Tari* 5(1): 1-9
- Budiyanto, Ari Eko. 2019. *Nilai-Nilai Budaya Topeng Lengger Giyanti Wonosobo*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Dahlioni, Dahlioni, Ispurwono Soemarno, dan Purwanita Setijanti. 2015. "Local

- Wisdom in Built Environment in Globalization Era.” *International Journal of Education and Research* 3(6).
- Diah, Nur Mei. 2018. Bentuk Penyajian dan Pelestarian Kesenian Reog Wayang Ki Ageng Selo Manunggal di Dusun Selo Dagaran Palbapang Bantul. *Pendidikan Seni Tari* 7(4): 1-12
- Fitriani, Aprilia, dan Endrotomo. 2014. “Pendekatan Tema Ekspresi pada Objek Rancangan Pusat Kesenian Tari Probolinggo.” *Jurnal Sains dan Seni Pomits* 3(2): 75–78.
- Franks, Bradley. 2014. “Social Construction, Evolution, and Cultural Universals.” *Culture & Psychology* 20(3): 416–39.
- Kusumawardani, Ida. 2013. “Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo.” *Jurnal Seni Tari* 2(1): 1–8.
- Marsiana, Deva, dan Utami Arsih. 2018. “Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger.” *Jurnal Seni Tari* 7(2): 9–18.
- Miles & Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Muta’afi, Fithri, dan Pambudi Handoyo. 2015. “Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Penyakit Kusta.” *Jurnal Paradigma* 3(3): 1–7.
- Nursalam, Nursalam, dan Jamaluddin Arifin. 2016. “Konstruksi Sosial Media Komunikasi Instagram Terhadap Pola Pikir Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4(2): 233–42.
- Parji, Parji. 2016. “Socio-Cultural Values of Nyadran Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* 9(2): 287–96.
- Priyanto, Wien Pudji. 2010. “Representasi Indhang dalam Kesenian Lengger di Banyumas.” *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 8(1): 105–15.
- Santoso, Puji. 2016. “Konstruksi Sosial Media Massa.” *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam* 1(1): 30–48.
- Saputra, I Wayan Willy, Ikma Citra Ranteallo, dan Imron Hadi Tamim. 2015. “Konstruksi Sosial Tattoo Artist: Studi Kasus pada Studio Tato di Legian, Kuta.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)* 1(3): 1–11.
- Satrio, Prakrisno. 2019. “Transmisi Budaya dan Identitas Sosial pada Masyarakat Pendalungan.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper Psikologi 2019 “Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan*, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang.
- Septianingsih, Eka. 2012. “Eksplorasi Ekonomi dan Seksual Para Penari Lengger.” *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 4(2): 148–56.
- Sihombing, Sabrina Oktorina, dan Feriadi D Pongtuluran. 2011. “Pengidentifikasian Dimensi-Dimensi Budaya Indonesia: Pengembangan Skala dan Validasi.” *Proceeding Seminar Nasional & Call for Papers (SCA-1)* 1(1).
- Suprijono, Agus. 2013. “Konstruksi Sosial Siswa SMA Terhadap Mitos Buyut Cili sebagai Tradisi Lisan Sejarah Blambangan.” *Paramita: Historical Studies Journal* 23(2): 220–29.
- Wati, Yayuk Retno. 2012. Tari Tayub dalam Upacara Sedekah Laut Longkangan Masyarakat Munjungan. *Greget: Jurnal*

Pengetahuan dan Penciptaan Tari
11(1): 15-27.

Yusantari, Dhiajeng Rahma. 2017. "Fungsi Tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo." *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* 16(2): 104–15.

Zulniati, Yosi Dwi. 2016. "Tari Tradisi Dagong pada Upacara Perkawinan di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau." *Jurnal Koba* 3(2): 27–36.